

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hak asasi setiap manusia. Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan suatu bangsa. Melalui pendidikan seseorang dididik dan dibimbing untuk menjadi manusia yang memiliki budi pekerti luhur, berkepribadian, bertanggungjawab, cerdas, sehat jasmani dan rohani, serta berkembang dengan segala kemampuannya. Pendidikan dirasa perlu menjadi pusat dalam proses perkembangan manusia untuk menjadi pribadi yang cerdas dan mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai.

Pendidikan merupakan sebuah proses perbaikan, pengetahuan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Selain itu pendidikan juga dapat diibaratkan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan dalam masyarakat.¹

Pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat. Pendidikan diibaratkan eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapanpun sepanjang masih ada kehidupan manusia di dunia ini. Pendidikan merupakan salah satu unsur dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan bawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya.

Pendidikan berarti usaha yang dilakukan untuk mendewasakan manusia untuk hal ini adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukanlah proses menghafal materi ujian

¹ Mohal. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat)*, (Jogjakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009), 15

dan teknik-teknik cara bagaimana menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan berlaku jujur, tidak berbuat curang, tidak bersikap malas, tidak membiarkan lingkungan kotor. Pendidikan karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional.²

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki karakter dan berakhlak mulia karena Indonesia adalah Negara yang percaya dengan adanya Tuhan yang tercantum pada sila pertama Pancasila. Negara yang mengakui keberadaan Tuhan dapat dipastikan memiliki karakter yang baik dalam kaidah-kaidah kenegaraan maupun budaya-budaya yang berkembang di dalamnya.

Namun akhir-akhir ini, sebutan sebagai negara yang berkarakter dan berakhlak mulia diuji dengan banyaknya fenomena di sekitar yang kerap kali memperlihatkan berbagai perilaku individu maupun kelompok orang yang justru menyimpang dari sebutan warga negara yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa generasi milenial di era digital saat ini telah mengalami degradasi moral. Berbagai tindakan dan perilaku menyimpang dan merugikan orang lain dilakukan oleh individu maupun kelompok orang yang sering diviralkan di situs jejaring sosial. Perilaku yang kurang pantas dipertontonkan di khalayak ramai justru

² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012), 29

³ Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I; Jogjakarta: Laksana, 2012), 15

diviralkan di media sosial yang mayoritas dimiliki oleh setiap orang. Hal ini terjadi akibat dampak globalisasi yang cukup besar saat ini.

Persoalan yang sedang terjadi tersebut bila tidak segera diatasi akan mengganggu perkembangan dan kehidupan bangsa ini ke depannya. Beberapa persoalan tersebut diantaranya adalah masalah korupsi, tawuran antar pelajar, konflik yang sering memakan korban jiwa, daya tahan anak muda yang lemah, maraknya narkoba, pelecehan seksual, pembunuhan, dan sebagainya.⁴

Melihat fenomena persoalan diatas, kementerian pendidikan dan kebudayaan serta pemerintah telah melakukan usaha nyata dalam menjawab persoalan degradasi moral tersebut dengan langkah inovasi kurikulum. Kurikulum yang dimaksud adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diganti dengan Kurikulum baru yang berbasis karakter, kurikulum ini dikenal dengan Kurikulum 2013.

Kemajuan suatu bangsa terletak pada karakter yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan sosial. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan antara manusia dengan binatang. Orang yang berkarakter baik dan kuat secara individual dan sosial adalah orang yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik.⁵

Perilaku kenakalan remaja yang kita rasakan saat ini karena banyak diakibatkan oleh kurang tertanamnya jiwa agama dan tidak terlaksananya pendidikan agama secara baik sebagaimana mestinya dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, maka dirasa sangat penting pendidikan karakter yang religius (keagamaan) diterapkan lebih mendalam pada lembaga pendidikan disetiap

⁴ Paul Suparno. SJ, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 134.

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Pada Lembaga Pendidikan*. (Cet.II; Jakarta: Kencana, 2012), 1

jenjang dengan tujuan peserta didik mempunyai dasar agama yang kuat sehingga bisa terhindar dari sifat-sifat yang negatif.

Persoalan karakter menjadi bahan utama dalam sebuah pemikiran sekaligus keprihatinan bersama, karena masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter. Krisis ini ditandai dengan maraknya tindakan kriminal seperti adanya tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, pelecehan seksual, kekerasan pada anak-anak dan remaja, adanya geng motor, bahkan terjadinya begal yang banyak memakan korban sehingga meresahkan masyarakat di sekitarnya. Fenomena tersebut telah mencoreng citra baik seorang pelajar dan lembaga pendidikan yang menaunginya. Tidak sedikit dari orang yang mempunyai sebuah pandangan bahwa hal tersebut bermula dan terjadi karena dihasilkan oleh dunia pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan setiap manusia dalam mensukseskan kehidupan dimasa depan, karakter yang baik akan menciptakan mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan tenaga yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang. Karakter yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi sebuah pemenang dalam kompetisi seperti saat ini maupun dimasa mendatang.

Dari penjelasan tersebut telah mengindikasikan bahwa karakter pada hakikatnya mengarahkan manusia pada kejiwaan yang berimplikasi pada tingkah laku yang baik. Dalam ajaran Islam pembinaan karakter kepada generasi muda sangatlah penting agar tercipta generasi yang memiliki pengetahuan dengan perilaku yang baik atau disebut dengan akhlaq al-karimah. Para anak muda diharapkan bisa memberikan yang terbaik bagi bangsa ini.

Maksud dari tujuan pendidikan karakter yang lebih religius tersebut yaitu tidak hanya membentuk manusia yang cerdas, akan tetapi juga membentuk manusia yang memiliki

kepribadian dan berkarakter baik, sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan keagamaan.

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan sebuah kehidupan yang lebih bermakna, damai, dan bermartabat serta menjadi suatu yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu yang dapat menuntun kehidupan mereka.

Dari sini dapat kita artikan bahwa agama memiliki aturan-aturan yang mengikat dan harus dilaksanakan oleh pemeluknya. Ajaran agama jelas berfungsi untuk mengikat dan menyatukan seseorang atau kelompok dalam berhubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam semesta. Kata religius dapat diaplikasikan dalam berbagai sisi kehidupan yang menyangkut perilaku manusia dalam sebuah ritual atau ibadah maupun aktifitas lain dalam bentuk kehidupan dalam nuansa agama, baik yang bisa dapat dilihat dengan mata atau yang tidak tampak yang terjadi di dalam hati manusia. Oleh karena itu, untuk mengatasi berbagai permasalahan di atas, maka penting sekali pendidikan karakter religius (keagamaan) diterapkan secara mendalam pada lembaga pendidikan disetiap jenjang dengan tujuan agar para siswa mempunyai dasar agama yang kuat dan juga bekal untuk masa depan guna menyaring perilaku-perilaku negatif.

Karakter religius sebagai salah satu nilai karakter yang di deskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁶

⁶ Elearning Pendidikan, 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah dasar*. (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 16 Mei 2021

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bersifat formal dimana dalam tempat tersebut diadakan kegiatan pendidikan secara teratur, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi yang dilaksanakan secara sistematis dan mempunyai tanggung jawab berdasarkan aturan resmi dari pemerintah.

Pelajaran di madrasah tidak jauh berbeda dengan sekolah umum, hanya saja pelajaran keagamaan di madrasah lebih banyak dan pembahasannya lebih mendalam. Beberapa pelajaran agama yang ada di madrasah seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI tidak dijumpai di sekolah umum, melainkan hanya pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, diperoleh sebuah data yang menerangkan bahwa MTs Walisongo 3 Banyuwangi merupakan madrasah yang berada di lingkungan pedesaan, tepatnya berada di Desa Banyuwangi Kidul Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo dan berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Walisongo Gending. Unit-unit pendidikan lain yang dikelola YPI Walisongo Gending berada di tiga kecamatan yang meliputi Gending, Maron dan Banyuwangi. Sementara lembaga pendidikan yang dikelola meliputi KB, RA, MI, MTs, MA dan pondok pesantren putri di Gending.

Gambaran umum siswa MTs Walisongo 3 Banyuwangi yang penulis lihat saat ini, mereka terbiasa melakukan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) kepada guru dan temannya. Mereka senantiasa turun dari motornya saat memasuki pintu gerbang dan mencium tangan gurunya, kemudian mereka mendorong motornya hingga tempat parkir.

Dari berbagai penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul *"Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Madrasah Tsanawiyah Walisongo 3 Banyuwangi"*. Peserta didik yang berada di MTs Walisongo 3 Banyuwangi masih berada dalam proses pertumbuhan, sehingga perlu untuk ditanamkan pendidikan karakter religius lebih mendalam demi terjaganya dari perbuatan yang menyimpang dari

nilai-nilai agama dan norma masyarakat, sehingga mereka menjadi pribadi yang lebih dewasa dalam perbuatan sehari-harinya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang ada diatas, penulis menemukan pokok-pokok yang dapat dibahas pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter religius di MTs Walisongo 3 Banyuanyar?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter Religius di MTs Walisongo 3 Banyuanyar?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter religius di MTs Walisongo 3 Banyuanyar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perencanaan pendidikan karakter religius di MTs Walisongo 3 Banyuanyar
2. Untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter Religius di MTs Walisongo 3 Banyuanyar
3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter religius di MTs Walisongo 3 Banyuanyar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis yaitu sebagai suatu karya ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah tentang ilmu pendidikan, kemudian penulis

juga berharap tulisan ini menjadi bahan rujukan untuk para peneliti lain pada penelitian yang lebih relevan.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Kampus Institut Pesantren KH. Abdul Chalim / IKHAC, dengan adanya sebuah penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pustaka untuk peneliti berikutnya yang akan mengkaji tentang implementasi pendidikan karakter religius peserta didik.
- b. Untuk peneliti, yaitu sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah dan memberi tambahan keilmuan dalam pembelajaran di era globalisasi. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penulis mampu mengaplikasikan keilmuan yang didapat selama penelitian.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, seorang penulis harus mengkaji ulang tentang penelitian yang terdahulu. Tujuan dari mengkaji penelitian terdahulu yaitu untuk membedakan posisi penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yang dilihat dari fokus penelitiannya.

Penelitian tentang implementasi pendidikan karakter telah banyak dilakukan oleh orang. Namun persoalan yang ditemukan penulis tentu saja memiliki perbedaan, sehingga sistem penulisan dalam penelitian ini juga berbeda. Di antara beberapa penelitian tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang penulis temukan dan dijadikan sebagai acuan dalam penulisan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmalina tentang Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Karakter Religius di MTs Walisongo 3 Banyuwangi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius melalui implementasi pembelajaran PAI, karena perilaku anak SD

cenderung meniru tingkah laku dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kegiatan pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dari penelitian tersebut, dapat ditemukan berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh M. Ulul Azmi tentang Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Karakter Religius di MTs Mu'allimin Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur. Dari hasil penelitian ini, bahwasanya program-program yang dilakukan dalam pendidikan karakter berlandaskan nilai-nilai Islam sehingga berdampak dalam sikap spiritual dan sosialnya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mutholinga tentang Internalisasi Karakter Religius Bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi multi situs di SMAN 1 dan 3 Malang). Dalam penelitian ini ditemukan pembahasannya hanya mengenai nilai-nilai dan upaya yang dikembangkan dalam pendidikan karakter religius yang diterapkan di SMAN 1 dan SMAN 3 Malang.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faisal Haq dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di MI Mujahidin dan SDN Jombatan Kabupaten Jombang). Dalam penelitian ini ditemukan pembahasan mengenai pendidikan karakter pada proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian ditemukan hasil dari evaluasi kedua sekolah terkait pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah masing-masing.



No	Nama peneliti, Judul, dan tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Nurmalina, dengan judul <i>Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Karakter Religius di MTs Walisongo 3 Banyuwangi, 2015</i>	1. karakter religius	Pembelajaran PAI menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter religius	1. Tempat penelitian berbeda 2. Peneliti hanya fokus apa yang telah terjadi dilapangan
2	M. Ulul Azmi, dengan judul <i>Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Karakter religius di MTs Mu'allimin</i>	1. sama-sama meliti MTs	Penelitian terfokus pada pendeskripsian program budaya dan dampak yang dihasilkan	1. Tempat penelitian berbeda 2. Peneliti hanya fokuskan pada

	<i>Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur, 2015</i>			pelaksanaan yang telah terjadi
3	Siti Mutholinda, dengan judul <i>Internalisasi Karakter Religius Bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi multi situs di SMAN 1 dan 3 Malang), 2013</i>	1. Karakter religius	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai, upaya yang dikembangkan di 2 sekolah yang diteliti	1. Tempat penelitian berbeda 2. Tidak ada sekolah lain yang dibandingkan
4	Muhammad Faisal Haq, dengan judul <i>Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang), 2016</i>	1. Pendidikan karakter	Penelitian hanya fokus pada pendidikan karakter secara umum dan meneliti di 2 tempat yang berbeda	1. Tempat penelitian berbeda 2. Tidak ada sekolah lain yang dibandingkan

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan makna dari masing-masing istilah atau kata kunci yang terdapat dalam fokus sebuah penelitian. Oleh karena itu, penulis perlu menjelaskan terkait istilah-istilah penting dalam sebuah penelitian ini agar tidak terjadi kerancuan dalam memahami kajian dalam penelitian ini.

1. Implementasi

Implementasi merupakan sebuah tindakan atau pelaksanaan yang telah direncanakan sebelumnya dan sudah disusun dengan matang dan terperinci. Implementasi bermuara pada aktifitas, adanya sebuah aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem yang dilakukan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan atau norma tertentu untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan dalam sebuah kegiatan.

2. Pendidikan Karakter

Istilah tentang pendidikan merupakan hal yang setiap hari terjadi terhadap kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh individu, keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui sebuah bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat masih ada guna mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan penting dalam menghadapi tantangan hidup untuk masa mendatang.

Sedangkan pengertian dari karakter yaitu cara berpikir dan berperilaku manusia yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter berarti merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membentuk watak dan ciri khas manusia melalui proses pendidikan.

3. Karakter Religius

Karakter religius merupakan sebuah perilaku atau sikap yang dimiliki seseorang yang didasari oleh keyakinan dan pengalaman nilai agama yang dilakukan, sehingga terbentuk perilaku patuh dan dorongan taat terhadap nilai ajaran agama dan menjauhi larangan yang diajarkan.

Nilai religius mengandung arti keyakinan terhadap adanya Tuhan dalam diri manusia. Bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan, perilaku manusia dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan yang diatur dalam agama serta bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain sesuai dengan ajara agama masing-masing.

Dengan demikian, nilai religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya anak muda yang sedang mengenyam pendidikan di sekolah.

Pembentukan karakter harus dimulai dari hal yang kecil yaitu dari diri sendiri kemudian ditanamkan dalam keluarga hingga akhirnya menyebar di masyarakat luas.

